

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi merupakan kondisi ketika tekanan darah pada pembuluh darah meningkat secara terus menerus. Peningkatan tekanan darah ini dapat terjadi akibat jantung memompa darah lebih keras guna mencukupi kebutuhan oksigen dan nutrisi tubuh (Chendra et al., 2020). Hipertensi tergolong penyakit mematikan tanpa ditandai dengan timbulnya gejala sehingga dikenal sebagai “*silent killer*”.

Kematian akibat penyakit kardiovaskuler terdapat sekitar 17 juta per tahun, dimana sekitar 9,4 juta diantaranya diakibatkan komplikasi hipertensi. Hipertensi menyebabkan 45% kematian akibat penyakit jantung dan 51% kematian akibat stroke (*World Health Organization*, 2013). Menurut data *World Health Organization* (WHO, 2015) terdapat 1,13 miliar orang menderita hipertensi di seluruh dunia, yang berarti 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah ini diperkirakan akan bertambah setiap tahun dengan perkiraan 1,5 miliar orang terdiagnosis hipertensi pada tahun 2025 serta sebanyak 9,4 juta orang diperkirakan akan meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Kemenkes RI, 2019).

Prevalensi hipertensi berdasarkan data Riskesdas 2018 sebesar 34,1%, hal ini mengalami peningkatan dibandingkan prevalensi pada tahun 2013 sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi terus meningkat seiring bertambahnya usia, dimana pada usia 25-34 tahun sebesar 20,13%, usia 45-54 tahun sebesar 45,32%, lansia usia 55-64 tahun sebesar 55,23%, dan usia diatas 75 tahun sebesar 69,53%. Prevalensi

hipertensi pada wanita (36,85%) lebih tinggi dibandingkan pria (31,34%). Prevalensi di perkotaan (34,43%) lebih tinggi dibanding di pedesaan (33,72%) (Kemenkes RI, 2018).

Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 menyebutkan bahwa dari seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) yang dilaporkan, hipertensi menempati proporsi terbesar yaitu sebesar 76,5% (Dinkes Jateng, 2021). Kasus ini meningkat jika dibandingkan tahun 2020 sebesar 70,0% (Dinkes Jateng, 2020).

Profil kesehatan Kabupaten Klaten tahun 2019, hipertensi berada di urutan 1 dari 5 besar PTM. Pada tahun 2018, penderita hipertensi di Kabupaten Klaten sebanyak 66.066 orang (8,44%) dan lebih banyak diderita perempuan yaitu sebanyak 41.944 orang (8,53%) dan laki-laki sebanyak 24.122 orang (8,30%) (Dinas Kesehatan, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Trucuk II pada bulan Maret 2023, kasus hipertensi termasuk ke dalam 10 penyakit terbanyak. Pada bulan Januari, kasus ini menempati posisi kedua penyakit paling banyak dengan pasien berjumlah 181. Sedangkan pada bulan Februari kasus ini menjadi penyakit terbanyak pertama dengan jumlah 319 pasien.

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Terdapat dua macam faktor risiko hipertensi yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang dapat diubah. Faktor risiko yang tidak dapat diubah seperti genetik, umur, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor risiko yang dapat diubah yakni pola makan, merokok, obesitas, stress, kebiasaan olahraga, dan lainnya (Chendra et al., 2020).

Dampak fisik dari hipertensi yaitu tersumbatnya arteri koroner dan infark miokard, gagal jantung, hipertrofi ventrikel kiri, memicu penyakit serebrovaskular seperti stroke dan *transientischemic attack*. Dampak secara psikologis seperti pasien merasa hidupnya tidak berarti karena hipertensi yang merupakan *long life disease* (Seftiani et al., 2018).

Hal ini sesuai dengan penelitian Ningsih & Melinda (2019) yang menyimpulkan bahwa seseorang yang menderita hipertensi mempunyai risiko stroke lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak mempunyai riwayat hipertensi. Penderita hipertensi akan mengalami aneurisma disertai dengan disfungsi endothelial pada jaringan pembuluh darahnya, jika gangguan ini terjadi dalam jangka waktu lama akan menyebabkan terjadinya stroke.

Penatalaksanaan hipertensi dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis dilakukan dengan mengonsumsi obat antihipertensi yang mampu menurunkan tekanan darah. Sedangkan terapi non farmakologis dapat dilakukan dengan perubahan gaya hidup seperti melakukan diet, menghindari alkohol, olahraga, berhenti merokok, istirahat yang cukup, dan menghindari stress (Haldi et al., 2021).

Terapi farmakologi bagi penderita hipertensi harus dilakukan seumur hidup, akan tetapi tidak semua pasien patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Hal ini didasarkan pada data Kemenkes tahun 2018 yang menyebutkan bahwa penderita yang rutin dalam mengonsumsi obat sebesar 54,4%, tidak rutin minum obat sebesar 32,3%, dan sebesar 13,3% penderita tidak minum obat (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Karina et al. (2022) menyebutkan bahwa diantara pasien hipertensi sebanyak 32 orang (34%) patuh minum obat dan sebanyak 63 orang (66%) tidak patuh minum obat. Hal ini mendukung penelitian Wijayanti et al. (2022) yang memperoleh hasil dari 83 responden, terdapat lebih dari separuh total responden tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi yakni sebanyak 46 orang (55,6%), dan sebanyak 37 orang (44,6%) responden patuh terhadap pengobatan.

Kepatuhan merupakan permasalahan yang penting pada terapi bagi penderita hipertensi karena apabila penderita tidak patuh minum obat dapat menyebabkan terjadinya jantung coroner, gagal jantung, gagal ginjal, dan stroke (Purnawinadi & Lintang, 2020). Selain itu, menurut penelitian Fifi et al (2021), akibat ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat juga dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup penderita yang akan memberi efek buruk bagi kesehatan.

Salah satu program promotif preventif penyakit hipertensi dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan yaitu Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Prolanis merupakan sistem pelayanan kesehatan yang bersifat proaktif dan terintegrasi melibatkan peserta, fasilitas kesehatan, dan BPJS kesehatan yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan bagi peserta yang menderita penyakit kronis dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif untuk mencapai kualitas hidup yang optimal. Aktivitas dari prolanis sendiri meliputi konsultasi medis dan edukasi kelompok peserta prolanis (BPJS Kesehatan, 2011).

Prolanis di Puskesmas Trucuk II terdapat 120 peserta, dimana dari jumlah tersebut sebanyak 73 peserta yang aktif dalam mengikuti kegiatan. Jika penderita

hipertensi tidak secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, diasumsikan bahwa penyakit akan menjadi tidak terkontrol dan tekanan darah akan terus tinggi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Trucuk II”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : “Apakah ada hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Trucuk II?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat antihipertensi terhadap tekanan darah pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Trucuk II.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden peserta prolanis di Puskesmas Trucuk II.
- b. Mendeskripsikan kepatuhan minum obat pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Trucuk II.

- c. Mendeskripsikan tekanan darah pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Trucuk II.
- d. Menganalisis hubungan kepatuhan minum obat terhadap tekanan darah pasien hipertensi peserta prolanis di Puskesmas Trucuk II.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi puskesmas

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan evaluasi bagi pihak Puskesmas Trucuk II dalam meningkatkan pelayanan mutu dan kualitas kegiatan prolanis yang dijalankan.

##### 2. Bagi pasien dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan pasien terutama pasien hipertensi dalam upaya meningkatkan kepatuhan dalam mengonsumsi obat.

##### 3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan penelitian lebih lanjut.

##### 4. Bagi farmasis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan peran farmasis dalam memberikan edukasi kepada pasien hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat.

## E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan Kepatuhan Frekuensi dan Waktu Minum Obat Antihipertensi Terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Trucuk II” sebelumnya belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sejenis yang telah dilakukan antara lain :

1. Fifi Ratna Wati, Nurma Afiani, Abdul Qodir (2021), meneliti tentang Hubungan Kepatuhan Konsumsi Obat Terhadap Kualitas Hidup Pasien Hipertensi dengan Penyakit Penyerta Diabetes Mellitus. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dan pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 65 responden penderita hipertensi dengan penyakit penyerta diabetes mellitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 65 responden, sebanyak 8 orang (12,3%) dengan tingkat kepatuhan rendah mempunyai kualitas hidup yang rendah, 2 orang (3,1%) dengan tingkat kepatuhan rendah mempunyai kualitas hidup sedang, 32 orang (49,2%) dengan kepatuhan sedang mempunyai kualitas hidup sedang dan sebanyak 23 orang (35,4%) dengan kepatuhan tinggi juga mempunyai kualitas hidup yang tinggi. Hasil analisis data didapatkan nilai  $p\text{ value} = 0,000 < (0,050)$  yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kepatuhan konsumsi obat antihipertensi dengan kualitas hidup pada pasien hipertensi dengan penyakit penyerta diabetes mellitus.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian di atas terletak pada variabel dan sampel penelitian.

2. Ina Karina Putri G. Sugihen, Dyah Wulan Sumekar RW, Rasmi Zakiah Oktarlina, Novita Carolia (2022) meneliti tentang Hubungan Keikutsertaan Prolanis, Kepatuhan Minum Obat dan Status Gizi Terhadap Kontrol Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kedaron Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 95 responden. Penelitian ini mendapatkan hasil persentase pasien dengan tekanan darah terkontrol 78%, mengikuti kegiatan prolanis 68%, pasien patuh mengonsumsi obat 34%, dan pasien dengan status gizi lebih 75%. Hasil analisis hubungan antara keikutsertaan prolanis dengan kontrol tekanan darah menunjukkan nilai  $p = 0,04 < (0,05)$  dan hubungan kepatuhan minum obat dengan kontrol tekanan darah hasil nilai  $p = 0,004 < (0,05)$ . Sedangkan hubungan antara status gizi dengan kontrol tekanan darah menunjukkan nilai  $p = 0,602 > (0,05)$ . Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara keikutsertaan prolanis dan kepatuhan minum obat dengan kontrol tekanan darah pasien hipertensi, serta tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian di atas terletak pada variabel penelitian.

3. Taufik Haldi, Liza Pristianty, Ika Ratna Hidayati (2021) meneliti tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pasien Hipertensi Terhadap Kepatuhan Penggunaan Obat Amlodipin di Puskesmas Arjuno Kota Malang. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* dan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 76 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan pengetahuan baik sebanyak 59%, cukup baik sebanyak 18%, kurang baik sebanyak 12%, dan tidak baik sebanyak 11%. Sebanyak 59% pasien mempunyai sikap yang positif dan 41% dengan sikap negatif. Terdapat sebanyak 74% pasien yang patuh dan 26% pasien tidak patuh. Hasil analisis hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan menunjukkan nilai *p value* 0,026 (OR = 1,794) dan hubungan sikap terhadap kepatuhan menunjukkan nilai *p value* 0,005 (OR = 5,208). Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu adanya hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan penggunaan obat amlodipin. Nilai OR sikap lebih tinggi dibandingkan dengan nilai OR pengetahuan, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh sikap lebih besar terhadap kepatuhan pengobatan.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan saat ini dengan penelitian di atas terletak pada variabel penelitian.